SAWERIGADING

Volume 19 No. 2, Agustus 2013 Halaman 237—245

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN *THINK PAIR SHARE* KELAS VII SMP NEGERI 1 PAMMANA

## *(Improving the Ability of Writing Poetry Through "Think Pair Share" Class VII SMP Negeri 1 Pammana)*

**Adri**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Diterima: 28 April 2013; Direvisi: 25 Mei 2013; Disetujui: 4 Juli 2013

***Abstract***

*The research is a classroom action research on writing poetry with the type of cooperative method think, pair, and share in class VII student of SMP Negeri 1 Pammana. The result obtained with planning the learning to write poetry using think pair share type in class VII students of SMP Negeri I Pammana Wajo is designed by lesson plan containing standards of competence, basic competence, the material, the indicators, learning objectives, methods, learning steps, time allocation, learning materials, and assessment. Implementation of learning is done for two cycles with four meetings for each cycle. Each cycle is carried out by following the planning, action, observation, and reflection. Assessment of learning is based on assessment process and results. Based on the description of the planning, action, and assessment, it can be stated that teaching writing poetry increased with think, pair, and share type.*

***Keywords***: *writing ability, poetry, Think Pair Share method*

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) tentang penulisan puisi dengan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (berpikir, berpasangan, dan berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana. Dengan hasil yang diperoleh perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo dirancang dalam bentuk RPP yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, tujuan pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar/bahan, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus dengan empat kali pertemuan setiap siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penilaian pembelajaran yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Berdasarkan uraian perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dengan tipe TPS.

**Kata kunci**: kemampuan menulis, puisi, metode *Think Pair Share*

## PENDAHULUAN

Aktivitas menulis merupakan suatu manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pebelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwassid dan Dadang, 2008: 248).

Materi menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di SMP. Secara tegas, dikemukakan dalam KTSP bahwa kegiatan menulis puisi di SMP bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar siswa, yakni kompetensi menulis kreatif puisi. Pencapaian kompetensi menulis kreatif (menulis puisi) dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni siswa mampu menulis puisi yang berisi gagasan sendiri dengan menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide (Depkdinas, 2006b: 13).

Fenomena di kelas menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Siswa kesulitan menemukan ide, menentukan kata-kata, memulai menulis, mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosakata. Selain itu, siswa kesulitan menulis puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, imajinasinya, serta kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dengan dunia nyata ke dalam puisi.

Hal lain yang memengaruhi rendahnya kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo menulis puisi adalah oleh strategi yang diterapkan oleh guru kurang bervariatif. Selama ini, guru sering menggunakan metode penugasan, ceramah, dan diskusi. Pada metode penugasaan misalnya, guru langsung menyuruh siswa menulis puisi. Sementara proses pembimbingan secara kooperatif, baik dari guru maupun dari siswa kurang diterapkan oleh guru. Hasilnya, siswa kurang mencintai kegiatan menulis puisi karena dianggap sebagai kegiatan menulis yang paling sulit.

Fenomena yang sering terjadi dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo tersebut harus diatasi. Untuk mengatasi kendala pembelajaran menulis puisi tersebut, guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran sehingga minat dan motivasi siswa dalam menulis puisi semakin meningkat. Metode yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu metode pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dalam belajar (kooperatif). Dalam hal ini, terjadi masyarakat belajar antara siswa, baik secara individu maupun kerja kelompok. Untuk membuktikan kelebihan metode tersebut diperlukan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, dilakukan PTK tentang penulisan puisi melalui metode kooperatif pada siswa SMP Negeri 1 Pammana.

Pada dasarnya, metode pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif diterapkan dalam pembelajaran dengan materi apa pun jenisnya. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil analisis penulis terhadap konsep tipe kooperatif tersebut yang memiliki kelebihan, yaitu memberikan kebebasan siswa berembuk dengan temannya sebelum menulis puisi. Selain itu, metode ini mendidik anak dalam bersosialisasi dengan anggota lain dalam kelas sehingga terjadi masyarakat belajar. Akan tetapi, diperlukan pengujian ilmiah melalui penelitian dengan menetapkan satu materi pokok, yaitu menulis puisi. Selama ini, hal tersebut belum tersentuh oleh peneliti, khususnya dalam lingkungan pendidikan dan pengajaran bahasa.

Adapun rumusan masalah khusus, yaitu bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan, penilaian pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana? Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share* (berpikir, berpasangan, dan berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana.

## KERANGKA TEORI

### Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Strategi TPS berkembang dari penelitian pembelajaran kooperatif. Strategi ini kali pertama dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya pada tahun 1985. Strategi ini menentang asumsi bahwa semua resitasi dalam diskusi perlu dilakukan dalam *setting* seluruh kelompok

strategi TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara ekplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Sebagai ilustrasi, ditampilkan contoh berikut. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat atau siswa telah membaca tugas atau situasi penuh teka-teki telah ditemukan kemudian guru menginginkan siswa memikirkan secara mendalam tentang sesuatu yang telah dijelaskan atau dialami. Fenomena yang seperti itu oleh Frank Lyman diselesaikan dengan memilih dan menggunakan strategi TPS sebagai pengganti tanya jawab seluruh kelas.

Menurut Ibrahim, dkk. (2000: 257), terdapat tiga langkah (tahap) pelaksanaan pembelajaran dengan strategi TPS sebagai berikut ini.

Tahap pertama: *Think* (berpikir). Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan konsep materi, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap kedua: *Pairing* (berpasangan). Pada tahap ini, guru meminta siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi yang diharapkan pada tahap ini adalah siswa dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap ketiga: *Share* (berbagi). Pada tahap akhir ini, guru meminta pasangan siswa berbagi untuk seluruh kelas/kelompok tentang sesuatu yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan sampai seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Selanjutnya, tujuh langkah pelaksanaan TPS dapat dilakukan seperti berikut ini.

1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2) Siswa diminta untuk memikirkan materi/ permasalahan yang disampaikan guru.
3) Siswa diminta berpasangan dengan teman di sebelahnya (setiap kelompok terdiri atas dua orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6) Guru memberi simpulan.
7) Penutup.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa strategi TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang diatur secara berpasangan bagi anggota kelompoknya untuk memahami atau menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru (pengajar) kepada siswa.

Pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam menulis puisi akan memberikan peran terutama membantu siswa menciptakan ide dan gagasan. Hal ini dinyatakan karena strategi ini menekankan pada kerja sama. Artinya, siswa yang belum atau tidak mampu menciptakan ide dan gagasan dapat meminta bantuan melalui kegiatan kerja sama dari teman-temannya yang telah mampu menulis puisi. Selain itu, pada saat kegiatan reproduksi puisi, terjadi interaksi antara siswa dalam menulis puisi, mulai pada proses penentuan tema, pemilihan judul, penentuan isi, pilihan kata, gaya bahasa, tipografi, suasana, dan sebagainya dikerjakan siswa melalui kegiatan kerja sama dan curah gagasan (*brainstorming*).

Strategi belajar kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tipe TPS tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus siswa dalam kelas. Strategi ini menimbang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan dalam *setting* seluruh kelompok yang memancing siswa untuk

belajar karena muncul sifat saling membantu. Strategi belajar kooperatif tipe TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Segala isu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi selama ini diasumsikan dapat diselesaikan jika guru mengacu pada strategi pembelajaran kooperatif tersebut, yakni tipe TPS. Alasannya, tipe TPS pada dasarnya adalah strategi belajar yang mengutamakan kerja sama antara individu dan kelompok. Dengan demikian, tidak ada siswa yang belajar sendiri-sendiri. Siswa bermasyarakat dengan siswa lain sehingga ketika siswa tidak mengetahui suatu masalah, ia dapat dibantu oleh siswa yang sudah tahu.

## Prosedur Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

### A. Perencanaan

Perencanaan merupakan terjemahan dari kata *planning* (bahasa Inggris). Secara terminologis, pengertian perencanaan dapat diamati berdasarkan pendapat ahli yang dikutip oleh (Burhanuddin, 2002: 36), berikut ini.

a) Anderson menyatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa yang akan datang.
b) Sutrisna menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses atau proram tindakan lengkap yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.
c) Sahertian menyatakan bahwa perencanaan adalah langkah persiapan yang diarahkan kepada tujuan yang bertitik kulminasi pada suatu keputusan yang berfungsi sebagai landasan bagi langkah tindakan selanjutnya.
d) Nawawi menyatakan bahwa perencanaan adalah menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Perencanaan suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan itu merupakan hasil pemikiran yang berupa keputusan yang akan dilaksanakan.

### B. Pelaksanaan

Proses pembelajaran ialah interaksi pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, yaitu dari belum mampu menjadi mampu dan belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompetenn menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik.

Perilaku pendidik yang efektif antara lain mengajar dengan jelas, menggunakan variasi metode pengajaran, menggunakan variasi belajar mengajar. antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan konteks (lingkungan) sebagai sarana pembelajaran, menggunakan jenis penugasan dan pertanyaan yang membangkitkan daya pikir dan keingintahuan. Sedang perilaku peserta didik mencakup motivasi/semangat belajar, keseriusan, perhatian, kerajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan, dan sikap belajar yang positif.

### C. Penilaian

Dalam pengertian umum, penilaian *(Assesment)* dapat diartikan sebagai penilaian atau penaksiran. Zainul dan Nasoetion (1997: 7) mengemukakan pengertian penilaian sebagai suatu proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi tes maupun non tes. Dalam pengertian ini output dari pendidikan adalah nilai tentang kualitas hasil belajar murid. Penilaian adalah proses sistemik untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Apabila digunakan dalam proses belajar mengajar, penilaian berarti alat ukur untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai dari proses tersebut. Dengan demikian *assessment* dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara sistematis, untuk

mengungkapkan kemajuan murid secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum.

Menurut Blaustein (Ibrahim, 2002: 5), penilaian adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Penilaian biasanya mengacu pada seluruh informasi yang telah diperoleh guru untuk membuat keputusan tentang murid dan kelasnya. Informasi tentang murid, dapat diperoleh secara informal seperti observasi dan perubahan verbal. Dapat pula secara formal dengan tes, pekerjaan rumah dan laporan secara tertulis.

Griffin dan Nix (Ghofur, 2003: 10) mengatakan bahwa dalam penyelenggaraan penilaian atau *assessment* idealnya terdapat beberapa hal, yaitu:

a) Harus mencerminkan keterampilan, pendirian, konsep yang dikembangkan pada diri murid.
b) Harus memungkinkan guru, dan murid memahami secara persis tentang kegiatan pembelajaran, kekurangannya dan apa yang harus diperankannya.
c) Harus benar-benar mencerminkan kemajuan dan perkembangan murid.
d) Harus dapat dilaksanakan dalam bentuk *team teaching*.
e) Harus berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru atau sekolah.
f) Harus diperoleh adanya observasi atau hasil penelitian yang terbuka.
g) Harus mampu menggambarkan kemajuan murid dengan cara terbuka, revelan dan dengan cara yang akurat.
h) Harus memberi makna yang sama bagi guru yang berbeda, orang tua maupun murid. Jadi, informasi hasil *assessment* harus dapat tafsirkan dan komunikatif bagi pihak-pihak terkait.

Penilaian merupakan proses penentuan apakah murid tahu atau tidak tahu. Proses tersebut merupakan suatu bagian dari aktivitas, yaitu pengecekan apakah murid mengalami, mendapatkan umpan balik dari guru, kemudian menggunakan informasi ini untuk membimbing pengembangan pengalaman belajarnya. Penilaian sebagai suatu proses memperoleh bukti atau fakta mengenai pengetahuan, kemampuan menggunakan, dan sikap. Berdasarkan fakta-fakta tersebut kemudian dibuat kesimpulan yang menekankan pada proses yang menggambarkan materi apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh murid.

**Menulis Kreatif**

Menutut Syafi'ie (1998: 27) bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah.

Kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan, yang melewati beberapa tahap, yakni pramenulis, penulisan, dan revisi. Ketiga tahap penulisan menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap pramenulis akan ditentukan hal-hal pokok yang akan ditulis, sedangkan tahap penulisan akan dilakukan kegiatan mengembangkan gagasan dalam kalimat, paragraf, dan wacana (Ackhadiat, dkk., 1994: 2).

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali (Sumardjo, 2001: 30). Senada dengan hal itu, *California Writing Project* (Depoter & Hernacki, 2001: 50) menyatakan bahwa proses menulis, yaitu:

> "Proses menulis meliputi (1) persiapan, mengelompokkan, dan menulis cepat, (2) draf kasar, gagasan dieksplorasi dan dikembangkan, (3) berbagi, seorang rekan membaca draf tersebut dan memberikan umpan balik,(4) memperbaiki, dan umpan balik, perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi, (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tanda baca, (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan penyuntingan, dan (7) evaluasi, periksalah apakah tugas ini sudah

selesai."

Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berkembang dan gagasan yang kreatif. Mirriam (2006: 169) menyarankan bahwa menulis kreatif merupakan gagasan yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan. Gagasan kreatif yang sudah diungkapkan dalam bentuk tulisan akan menggambarkan hal-hal yang ingin dikembangkan oleh penulis.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas *(Class room action research)* yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif diguanakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan persentase, standar deviasi, tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi, sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi kooperatif tipe TPS mengalami perubahan, yakni perubahan nilai dan perilaku siswa dalam belajar. Selain itu, membentuk jiwa siswa yang kooperatif dan memahami dirinya dalam lingkungan sosial. Perubahan tersebut terutama pada kebiasaan siswa yang dilakukan sebelum dilaksanakannya pembelajaran, ketika diberi suatu masalah, tidak mampu memecahkan masalah dengan usaha sendiri, tetapi banyak di antaranya mengharapkan dari bantuan teman.

Uraian dan temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan oleh Hill dan Hill (1990: 1-6) serta Ibrahim, dkk. (2000) bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan proses dan hasil belajar. Bukan hanya hal tersebut, pengembangan keterampilan sosial bertujuan mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan kerja sama dan berkolaborasi, membantu siswa memahami konsep yang sulit. Model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kerja sama. Keterampilan sosial amat penting dimiliki oleh masyarakat banyak. Lebih lanjut, oleh Hill dan Hill (1990: 1-6) serta Ibrahim, dkk. (2000) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa tentang keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Pada siklus satu selama kegiatan berlangsung, tampak bahwa siswa sedikit termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang disebabkan oleh tugas yang diberikan pada setiap pertemuan. Siswa diharapkan memperlihatkan tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan. Selain itu, pada akhir siklus ini siswa sudah memperlihatkan aktivitas yang cukup baik dalam belajar kelompok, seperti siswa yang belum mengerti sudah mulai bertanya kepada teman kelompoknya dan guru begitu pula siswa yang sudah mengerti dengan tulus memberikan bimbingan kepada teman sampai mengerti, siswa yang mengajukan diri mengerjakan tugas di depan dan motivasi untuk belajar meningkat. Sampai pada pertemuan akhir siklus satu, terjadi peningkatan minat dan perilaku belajar siswa.

Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus satu, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu demi meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan strategi kooperatif tipe TPS pada siklus II. Pada siklus ini, aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, bertanya pada waktu pembelajaran berlangsung, keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk mengajukan diri mengerjakan tugas di papan tulis. Setelah diberikan tes akhir siklus dua, nilai rata-rata yang dicapai siswa berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis puisi dengan strategi kooperatif tipe TPS dapat

meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi kooperatif tipe TPS menurut siswa merupakan teknik yang baru dilakukan. Sebelumnya, siswa tidak pernah belajar berkelompok dengan melalui pembentukan kelompok pasangan, lalu setiap kelompok memikirkan dan berbagi rasa dan pengalaman belajar. Teknik ini bagi siswa merupakan sesuatu yang baru dan membantu mereka dalam belajar. Menulis puisi merupakan materi yang paling sulit dipahami, tetapi melalui strategi kooperatif tipe TPS dan membantu memahami siswa menulis puisi.

Perubahan kemampuan menulis puisi siswa tampak pada paparan berikut ini. Fenomena awal menunjukkan bahwa siswa menulis puisi dengan berbagai kendala. Tampak sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat. Menurutnya, sulit berinspirasi untuk menciptakan tema dan judul untuk dikembangkan ke dalam tulisan yang estetis dengan gaya bahasa, diksi, dan rima yang menarik. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menulis puisi, waktu yang digunakan rata-rata lama melewati batas waktu 2x40 menit. Hal ini disebabkan oleh sulitnya merangkaikan ide demi ide yang membentuk satu kesatuan ide dalam puisi.

Ditinjau dari aspek judul, banyak judul puisi siswa yang belum mencerminkan judul puisi yang menarik. Selanjutnya, terkadang isi puisi siswa tidak sesuai dengan judul. Isi puisi yang diungkapkan oleh siswa kurang menggugah rasa dan masih bersifat deskripsi dan naratif. Dengan demikian, tidak tampak keestetisan yang menarik dalam puisi siswa.

Segi amanat, tampak bahwa pengungkapan yang kurang jelas dan tidak dapat dipahami. Adapula amanat baik, tetapi terlalu bertele-tele. Pengungkapan amanat yang lain, yaitu amanatnya benar-benar tidak jelas sehingga tidak dapat dipahami. Bahkan, ada puisi siswa yang tidak menyiratkan pesan dan amanat dalam puisinya.

Aspek pengimajian, kurang menggambarkan sebagai puisi yang syarat dengan gambaran fenomena alam. Imaji yang digunakan masih kurang sehingga penggambaran realita kehidupan kurang tampak. Bahkan, ada pengimajian yang kurang bermakna. Terakhir yang tampak pada aspek ini, yaitu ada siswa yang tidak ada usahanya dalam mengembangkan daya khayal sehingga pengungkapan tidak hidup.

Diksi yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi menunjukkan bahwa sering menggunakan kata yang kurang tepat, banyak siswa yang salah menggunakan kata dan sangat sukar menggunakan kata secara tepat. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi dengan kata-kata yang digunakan tidak terpilih sehingga makna yang diungkapkan sukar dipahami.

Aspek kata konkret, menunjukkan bahwa dalam menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin kurang dapat membangkitkan imaji pembaca. Selanjutnya, tidak ada usaha siswa mengonkretkan kata-kata dalam puisinya sehingga tidak menyaran kepada arti yang menyeluruh. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi yang tidak sama sekali memiliki usaha mengonkretkan kata-kata sehingga tidak menyaran kepada arti yang menyeluruh.

Aspek tipografi puisi siswa bervariasi. Ada siswa yang menulis puisi dengan penggunaan unsur tipografi sudah ada, tetapi kadang-kadang jalinannya tidak jelas. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan tidak mampu menggunakan unsur tipografi sehingga hampir sama dengan perwajahan dengan cerita biasa.

Aspek gaya bahasa, menunjukkan bahwa rata-rata siswa sering menggunakan gaya bahasa yang kurang tepat sehingga gaya bahasa tersebut kurang mengungkapkan suatu makna. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan gaya bahasa yang diungkapkan sangat terbatas sehingga makna yang diungkapkan tidak jelas.

Aspek nada puisi menunjukkan pula keragaman. Ada puisi dengan sedikit sekali menggunakan musikalitas. Selain itu, penggunaan musikalitas dalam puisinya kurang diperhatikan, penggunaan musikalitas dalam pengungkapannya tidak beraturan sehingga tidak menghidupkan makna yang disampaikan.

Berbeda dengan fenomena dalam

pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi kooperatif tipe TPS siklus kedua. Suasana pembelajaran mengalami perubahan positif yang signifikan. Terjadi suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Minat dan motivasi siswa dalam belajar sangat tinggi yang ditunjukkan oleh reaksi siswa dalam belajar.

Fenomena menunjukkan dalam pembelajaran menulis puisi siswa dengan sedikit kendala yang dihadapi seperti masih ada siswa yang mengalami kesulitan menciptakan ide. Namun, frekuensi siswa yang mengalami hal ini lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Kendala tersebut dapat diatasi dengan menerapkan strategi yang inovatif dan menarik.

Berdasarkan tanggapan sebagian siswa bahwa ada kemudahan menciptakan tema dan judul untuk dikembangkan ke dalam puisi karena suasana yang akan ditulis dalam puisi sudah didiskusikan dan dirembukkan bersama anggota kelompok/pasangannya. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menulis puisi, waktu yang digunakan rata-rata tepat waktu. Hal ini disebabkan oleh kemudahan siswa merangkaikan ide demi ide yang estetis sehingga membentuk satu kesatuan gagasan dan mengandung nilai serta pesan moral yang bermakna.

Ditinjau dari aspek judul, rata-rata puisi siswa mencerminkan judul puisi yang menarik. Selanjutnya, isi puisi siswa sesuai dengan judul. Isi puisi yang diungkapkan oleh siswa menggugah rasa dan mengandung nilai keindahan. Dengan demikian, tampak keestetisan yang menarik dalam puisi siswa.

Segi amanat, tampak bahwa pengungkapan jelas dan dapat dipahami. Adapula amanat baik, benar-benar jelas sehingga dapat dipahami. Rata-rata puisi yang diciptakan merupakan sarana penyampai pesan kepada pembaca. Puisi siswa mencerminkan pula sebagai karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai, seperti nilai agama, sosial, dan budaya.

Aspek pengimajian, sudah menggambarkan sebagai puisi yang sarat dengan gambaran fenomena alam. Imaji yang digunakan menggambarkan realita kehidupan. Terakhir yang tampak pada aspek ini, yaitu rata-rata siswa memiliki usaha dalam mengembangkan daya khayal.

Diksi yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan sudah tepat. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi dengan kata-kata yang digunakan merupakan suatu pilihan kata yang tidak diprediksi akan lahir dari imajinasi siswa. Melalui hal ini, tampak gaya (*style*) tersendiri bagi siswa dalam setiap puisinya.

Aspek kata konkret, menunjukkan bahwa dalam menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin dapat membangkitkan imaji pembaca. Selanjutnya, ada usaha siswa mengonkretkan kata-kata dalam puisinya sehingga menyaran kepada arti yang menyeluruh. Aspek tipografi puisi siswa mengalami perubahan sehingga tampak jelas perbedaannya dengan karangan atau karya sastra yang lain. Ada siswa yang menulis puisi dengan penggunaan unsur tipografi yang jalinannya sangat jelas. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan kompetensi yang tinggi menggunakan unsur tipografi sehingga benar-benar menampakkan karakteristik yang berbeda dengan karangan dan karya sastra yang lain.

Aspek gaya bahasa menunjukkan bahwa rata-rata siswa menggunakan gaya bahasa yang tepat sehingga gaya bahasa tersebut mengungkapkan suatu makna. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan memanfaatkan banyak gaya bahasa dengan penuh makna, implikatur, dan ironi. Makna-makna seperti menyindir kepada penguasa bangsa juga disiratkan oleh siswa dalam menulis puisi. Aspek nada puisi menunjukkan pula keragaman. Ada puisi dengan banyak menggunakan musikalitas. Selain itu, penggunaan musikalitas dalam puisinya sangat diutamakan sehingga menghidupkan makna yang disampaikan. Suasana puisi yang ditulis oleh siswa rata-rata tentang kebahagiaan dan rasa syukur.

## PENUTUP

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan penelitian ini tentang pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana. Hasil penelitian ini, yaitu:

Perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo dirancang dalam bentuk RPP yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, tujuan pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar/bahan, dan penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo dilaksanakan selama dua siklus dengan empat kali pertemuan setiap siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penilaian pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo terdiri atas dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Berdasarkan uraian perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dengan tipe TPS

## DAFTAR PUSTAKA


Ackhadiat, Sabarti, dkk., 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Burhanuddin, dkk., 2002. *Manajemen Pendidikan.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Tim Penyusun. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Depdiknas.

Tim Penyusun. 2006a. *KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdiknas.

Tim Penyusun. 2006b. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra SMP.* Jakarta: Depdiknas.

Depoter, B. & Hernacki, M., 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Terjemahan Abudurrahman Bandung: Kaifa.

Ghofur, Abdul. 2003. *Pola induk Pengetahuan Sistem Penilaian. Proyek Peningkatan Mutu Sulawesi Selatan.* Makassar.

Ibrahim, Muslim, dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya: UNESA.

Ibrahim, Muslim. 2002. *Assesment Authentic, Modul: Bio D-01, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Biologi.* Jakarta: Direktorat SLTP, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Mirriam, Caryn. 2006. *Daripada Bete Nulis Aja.* Bandung: KAIFA.

Sumardjo, J., 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafi'i. Imam. 1998. *Retorika dalam Menulis.* Jakarta: Depdikbud.